



Penerapan Teknik Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik TK Santa Anna Surabaya

(Application of Self-Regulated Learning Techniques to Increase the Independence of Santa Anna Kindergarten Students in Surabaya)

Angela Amanda Berlian Hati^{1*}, Mirza Ghulam Abdullah¹,
Ayu Lestari¹, Bakhrudin All Habsy¹^{ID}

¹Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Anak Usia Dini merupakan fase dimana individu mengalami tahap perkembangan secara signifikan pada hidupnya. Kondisi tersebut membutuhkan adanya pembelajaran dan pendampingan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang diri peserta didik secara optimal. Hal tersebut relevan dengan sasaran pengabdian dimana adanya permasalahan mengenai memandirikan peserta didik untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Teknik *Self-Regulated Learning* membantu peserta didik dalam menyadari dan memahami diri sendiri akan kebutuhannya menjalani pendidikan. Secara garis besar, *Self-Regulated Learning* merupakan upaya yang dilakukan untuk memandirikan peserta didik dalam rangka pemahaman dan perkembangan diri dalam memperoleh pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Pengabdian penerapan teknik *Self-Regulated Learning* ini bertujuan untuk memandirikan peserta didik TK Santa Anna Surabaya. Pengabdian dilakukan dengan metode Tindakan Kelas dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. *Self-Regulated Learning* terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Peningkatan kemandirian melalui *Self-Regulated Learning* dengan sasaran anak usia dini dapat lebih efektif jika dilakukan dengan memberikan penguatan (reinforcement) sebagai motivasi positif agar anak bisa melakukan instruksi.

Keywords: Self-Regulated Learning, Regulasi Diri, Taman Kanak-Kanak

ABSTRACT

Early Childhood is a phase where individuals experience significant developmental stages in their lives. This condition requires appropriate learning and mentoring to support optimal student growth and development. This is relevant to service targets where there are problems regarding students' independence in being able to carry out daily activities. *Self-Regulated Learning* techniques help students realize and understand their own needs for education. In general, *Self-Regulated Learning* is an effort made to make students independent in understanding and developing themselves in obtaining education and in everyday life. This devotion to implementing *Self-Regulated Learning* techniques aims to make Santa Anna Surabaya Kindergarten students independent. Service is carried out using the Class Action method by means of observation, interviews and documentation. *Self-Regulated Learning* has been proven to be effective in increasing student independence. Increasing independence through *Self-Regulated Learning* which targets early childhood can be more effective if done by providing reinforcement as positive motivation so that children can carry out instructions.

Keywords: Self-Regulated Learning, Self Regulation, Kindergarten

Correspondence

Angela Amanda Berlian Hati,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Lidah Wetan, Gedung O3, Lt.1. Jl. Lidah Wetan,
Surabaya, Indonesia
Email: angela.21003@mhs.unesa.ac.id

Article History

Submitted: 12-03-2024
Revised: 24-04-2024
Accepted: 27-04-2024

How to cite:

Hati, A. A. B., Abdullah, M. G., Lestari, A., & Habsy, B. A. (2024). Penerapan Teknik Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik TK Santa Anna Surabaya. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 32-44. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.265>

10.58545/djpm.v3i1.265

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2024 Angela Amanda Berlian Hati



1. PENDAHULUAN

Kemajuan dunia saat ini sudah mulai merambah pada era *society 5.0*, kemajuan yang dirasakan tidak hanya pada bidang teknologi tetapi juga sudah menyeluruh seperti pada bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Tidak hanya perangkat atau media yang digunakan

berkembang, tetapi individu yang menggunakan juga turut berkembang. Pada dunia pendidikan, lembaga pendidikan juga harus bahkan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dalam rangka memberikan pendidikan yang tepat dan sesuai kepada masing-masing individu peserta didik. Dengan memanfaatkan kemajuan

teknologi yang ada, berbagai model dan metode pembelajaran juga turut berkembang agar menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan peserta didik saat ini. Sebelum menciptakan atau mengembangkan model pembelajaran, tentunya lembaga pendidikan sebagai pihak yang menyelenggarakan pendidikan juga perlu memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam diri peserta didik. Salah satu aspek yang ada yaitu Self-Regulation (regulasi diri). Self-regulation merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosial kognitif, dimana yakin bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Pendapat Bandura yang mendukung lainnya yaitu regulasi diri adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2010 dalam Mutiarachmah, 2019). Menurut Elfidayanti (2013) dibahas juga mengenai self-regulation merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target. Kondisi dimana manusia memiliki kemampuan berpikir sehingga dengan kemampuan tersebut manusia dapat memanipulasi lingkungannya sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia.

Dari adanya beberapa pendapat mengenai pengertian self-regulation, dapat disimpulkan bahwa self-regulation merupakan kontrol yang dimiliki akan diri sendiri mencakup : kendali atas pemikiran, emosi, spontanitas, selera, kinerja pada tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu.

Dari adanya penjelasan mengenai kondisi kemajuan dunia dan salah satu aspek yang dimiliki individu yaitu self-regulation, maka pembahasan tersebut dijadikan pandangan mengenai fenomena yang terjadi dengan peserta didik di jenjang Taman Kanak-Kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi subjek sasaran. Melalui observasi dan penelusuran literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik dengan jenjang PAUD mengalami tahap perkembangan atau fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya (Khaironi, 2018). Khaironi, (2018), juga menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak masih tidak bisa untuk membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima tanpa adanya pemberitahuan oleh orang dewasa (bisa melalui orang tua atau guru) secara langsung mengenai perilaku-perilaku yang harus dilakukan dan bagaimana memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap baik serta pembiasaan yang dilakukan

agar anak bersikap baik. Dalam Andayani (2021) dijelaskan mengenai ciri anak usia dini dimana mereka yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Hal tersebut berangsur saat anak membuka mata di waktu pagi hingga menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Sehingga anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai dengan usianya. Andayani (2021) menyatakan bahwa adanya keterampilan diri dan intelegensi yang kurang menyebabkan anak akan kesulitan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui penjelasan mengenai ciri dan karakteristik anak usia dini, dapat dipahami bahwa individu dalam fase tersebut masih membutuhkan banyak pembelajaran yang disertai dengan pendampingan agar mendukung individu dapat berkembang secara lebih optimal.

Setelah mengenali ciri dan karakteristik anak usia dini, langkah yang bisa dilakukan oleh tenaga pendidik selanjutnya adalah bagaimana mengkolaborasikan pemahaman akan aspek dalam diri individu peserta didik dengan kondisi yang ada dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana yang bisa menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar oleh Tenaga Pendidik yaitu guru dan individu yang menerima

pendidikan yaitu peserta didik. Berdasarkan aspek self-regulation dari peserta didik, maka muncul model atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu Self-Regulated Learning. Melalui teknik Self-Regulated Learning, Tim Pengabdian melakukan pengabdian masyarakat pada bidang pendidikan dengan sasaran individu peserta didik di Taman kanak-kanak (TK) Santa Anna Surabaya. Tujuan dari dilakukan Tim Pengabdian adalah untuk mengetahui keefektifan adanya penerapan teknik Self-Regulated Learning kepada Anak Usia Dini jenjang Taman Kanak-Kanak.

Kondisi pada TK Santa Anna Surabaya yaitu sebanyak 20 peserta didik terdiri dari Kelas TK-A dan Kelas TK-B. Kelas TK-A terdiri dari 9 peserta didik dan Kelas TK-B terdiri dari 11 peserta didik. Pada saat tim pengabdian melakukan pengamatan secara langsung, ditemukan bahwa peserta didik Kelas TK-B sudah banyak melakukan aktivitas secara mandiri dengan wali kelas memberikan instruksi serta pemantauan setiap peserta didik melakukan aktivitas. Kemandirian yang sudah dimiliki peserta didik TK-B sudah diberikan atau dilakukan pembiasaan semenjak berada di kelas TK-A. Sedangkan kondisi yang ada pada kelas TK-A, peserta didik masih dalam tahap berlatih sehingga tingkat kemandirian yang dimiliki belum sebaik peserta didik TK-B. Dalam wawancara yang dilakukan kepada wali kelas, pembiasaan yang dilakukan guna memberikan

kebiasaan baik kepada peserta didik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Melalui kondisi yang ada, tim pengabdian melihat bahwa penting untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian berupa penerapan teknik self-regulated learning sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik TK Santa Anna Surabaya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan model latihan partisipatif (*Participatory Training Model*) yang terdiri dari beberapa langkah kegiatan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Azizah, 2021; Susilowati, 2018). Menurut Prihantoro dan Hidayat (2018) metode PTK bertujuan untuk penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran. Terdapat pula karakteristik yang ada mengenai metode PTK yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan metode PTK terdapat Langkah yang terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Pengabdian yang dilakukan dengan menerapkan adanya siklus sebanyak satu kali

dengan rangkaian yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) penilaian, 4) refleksi (Azizah, 2021). Pada perencanaan dilakukan wawancara kepada wali kelas untuk mengetahui kondisi kelas dan peserta didik, selain itu juga adanya penyiapan rencana penerapan oleh tim. Pada pelaksanaan dilakukan penerapan teknik Self-Regulated Learning kepada peserta didik, pada pelaksanaan adanya pembagian peran tim sebagai pemberi penerapan dan penilai. Setelah selesai dilakukan pelaksanaan dan penilaian dilakukan refleksi baik dari pelaksanaan dan penilaian sehingga ditemukan penerapan teknik Self-Regulated Learning apakah efektif pada peserta didik. Pelaksanaan yang dilakukan dengan metode demonstrasi dimana secara teknis, tim pengabdian meminta peserta didik untuk maju untuk menceritakan mengenai aktivitas yang sudah secara mandiri dilakukan. Agar peserta didik tertarik dalam mendemonstrasikan, tim pengabdian memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik dengan memberikan hadiah jika peserta didik sudah berhasil untuk berani maju dan menyampaikan sesuai dengan instruksi.

Dalam pengabdian ini juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dimana pengabdian melakukan *assessment* secara langsung ke lapangan (Ahsanulhaq, 2019). Hal tersebut dilakukan untuk mendukung adanya pelaksanaan dengan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa metode

pengumpulan data yang dilakukan yaitu atau pengumpulan data: 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Dengan dilakukannya metode tambahan, diharapkan tim pengabdian dapat mengamati sasaran secara lengkap sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Pada pelaksanaan pengabdian dilakukan oleh Tim Pengabdian yang terdiri dari 3 orang dengan dosen pembimbing. Tim pengabdian yaitu Angela Amanda Berlian Hati, Mirza Ghulam Abdullah dan Ayu Lestari serta Dr. Bakhrudin All Habsy selaku Dosen Pembimbing yang pengampu Mata Kuliah Analisis Modifikasi Perilaku. Tim Pengabdian bersama dosen pembimbing berasal dari Prodi S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Pengabdian dilakukan di TK Santa Anna Surabaya yang beralamat di Jalan Pumpungan III, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Dalam pelaksanaan Tim Pengabdian, yang menjadi subjek Tim Pengabdian adalah peserta didik kelas TK-A berjumlah 9 peserta didik dan kelas TK-B berjumlah 11 peserta didik. Pengumpulan data informasi juga diperkuat dengan adanya wawancara singkat bersama Kepala Sekolah dan Wali Kelas Peserta Didik. Dokumentasi yang dilakukan berlangsung saat terjadi pembelajaran sebagaimana adanya dan saat Tim Pengabdian melakukan tindakan kepada kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Self-Regulated Learning di TKK Santa Anna Surabaya

Pada kegiatan ini wali kelas memberikan contoh mengenai kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan saat peserta didik menjalani kegiatan pembelajaran di sekolah. Setelah diberikan contoh melakukan kegiatan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah wali kelas mengajarkan pembiasaan kepada peserta didik dalam melakukan aktivitas. Dengan adanya ajaran dan pembiasaan yang diterapkan, peserta didik akan secara mandiri mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan apa yang harus dilakukan oleh dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan seperti: melakukan senam pagi sebelum masuk kelas (secara bergantian, terdapat beberapa peserta didik yang memimpin peserta didik lain di depan), berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas, menyanyikan lagu kebangsaan, persiapan diri akan kebutuhan ke kamar mandi, persiapan diri dalam melaksanakan istirahat.

Kemandirian Peserta Didik dalam Penerapan Teknik Self-Regulated Learning di TKK Santa Anna Surabaya

Melalui observasi dan evaluasi, terlihat bahwa peserta didik dapat secara mandiri melakukan rangkaian kegiatan yang ada dalam pembelajaran. Didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, dijelaskan

bahwa penerapan teknik Self-Regulated Learning dilaksanakan semenjak awal tahun ajaran baru yaitu pada semester ganjil. Pada semester ganjil wali kelas lebih banyak berperan dalam memberikan contoh dan melatih diterapkannya pembiasaan oleh peserta didik. Keefektifan penerapan teknik Self-Regulated Learning turut dirasakan saat menjalani semester genap, dimana peserta didik sudah jauh lebih mandiri dibandingkan saat awal tahun ajaran baru yaitu semester ganjil. Dibuktikan juga dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan seluruh peserta didik pada semester

genap, peserta didik sudah mampu untuk mengetahui akan apa yang harus dilakukan sesuai dengan jadwal dan memenuhi apa yang dibutuhkan diri. Pada semester genap, wali kelas lebih berperan dalam memberikan instruksi dan pemantauan kepada peserta didik. Pemantauan yang dilakukan bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menyadari disaat individu melakukan kesalahan dan mendapatkan arahan yang tepat mengenai bagaimana memperbaiki atau mengenai bagaimana seharusnya dirinya bertindak.



Gambar 1. Peserta didik melakukan senam pagi sebelum masuk kelas dengan dipimpin beberapa anak didepan



Gambar 2. Peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran



Gambar 3. Peserta didik diminta maju untuk menyanyikan lagu kebangsaan

Setelah memperhatikan mengenai kondisi dan budaya pembelajaran peserta didik di dalam kelas, Tim Pengabdian memberikan pengujian sederhana kepada peserta didik. Dalam pengujian yang diberikan, Tim Pengabdian memberikan instruksi kepada peserta didik untuk maju dan bercerita mengenai rutinitas yang dilakukan saat berada di kelas dan saat berada di rumah sepulang

sekolah. Pengujian sederhana yang dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemandirian peserta didik dalam menjalani rutinitas dan keberanian peserta didik dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Tim Pengabdian juga memberikan penguatan positif kepada peserta didik sebagai wujud pemberian motivasi agar peserta didik tertarik untuk maju dan bercerita.



Gambar 4. Tim Pengabdian Memberikan Instruksi Kepada Peserta Didik



Gambar 5. Peserta Didik Merespon dengan Maju dan Bercerita Sesuai Instruksi

Pemahaman Self-Regulated Learning

Adanya korelasi yang digabungkan antara pemahaman ciri dan karakteristik individu peserta didik dengan kemajuan teknologi juga dengan aspek regulasi dalam diri maka teknik Self-Regulated Learning. Self-Regulated Learning menurut Zimmerman (2002) dalam Ghimby (2022) adalah kondisi

dimana individu yang secara metakognitif, motivasi dan perilaku menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dibahas juga oleh Elizabeth A. Jordon, Marian J. Poratt pada (2006) dalam Ghimby (2022) bahwa Self-Regulated Learning kondisi dimana pembelajaran yang diatur sendiri mencakup strategi yang efektif untuk belajar, refleksi

terhadap pemikiran dan pembelajaran sendiri (metakognisi) dan motivasi serta keterlibatan dengan tugas-tugas sekolah. Dengan begitu, Self-Regulated Learning menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin, mengatur dan mengendalikan diri sendiri terutama saat menghadapi tugas-tugas yang sulit (Latipah, 2017). Hal tersebut juga berhubungan atau mengindikasikan bahwa Self-Regulated Learning menekankan pentingnya inisiatif dikarenakan adanya minat dan niat dalam belajar terjadi atas inisiatif. Ghimby (2022) juga berpendapat bahwa Self-Regulated Learning juga mampu mengubah pandangan peserta didik tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk : 1) menganalisa tugas-tugas belajar, 2) menetapkan tujuan, dan 3) merencanakan tata cara dalam rangka melaksanakan tugas tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, adanya metode pembelajaran Self-Regulated Learning membantu peserta didik dalam menyadari dan memahami diri sendiri akan kebutuhannya menjalani pendidikan. Secara garis besar, Self-Regulated Learning merupakan upaya yang dilakukan untuk memandirikan peserta didik dalam rangka pemahaman dan perkembangan diri dalam memperoleh pendidikan serta kehidupan sehari-hari.

Penguraian lebih mendetail dimana Self-Regulated Learning terdiri dari tiga elemen utama yaitu : self, regulation dan learning (Goetz, Nett dan Hall, 2013 dalam Ghimby,

2022). Self sendiri bermakna upaya individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi. Regulation bermakna proses dimana individu membandingkan status target saat ini dengan status target utamanya dan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kontroversi yang dirasakan di antara mereka. Learning bermakna kegiatan yang disengaja yang diprakarsai oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam Pramesti & Waluyo (2023) Dalam kemandirian belajar anak usia dini dalam sebuah pembuktiannya dengan kemampuan anak dalam memilih sendiri apa yang ia mau, inisiatif, kreatif anak, bertanggung jawab, mengatur tingkah lakunya, dapat memutuskan sendiri apa yang ia ingini, dapat menahan diri dan bahkan anak mampu menyelesaikan sebuah permasalahan tanpa adanya bantuan atau pengaruh dari orang lain. Umumnya, anak yang tidak memiliki tanggung jawab, motivasi serta kemandirian dalam belajarnya maka anak tersebut belum memiliki self regulation.

Penerapan Teknik Self-Regulated Learning Pada Jenjang Taman Kanak-Kanak

Teknik Self-Regulated Learning tentu juga sangat relevan jika diterapkan kepada peserta didik jenjang Taman Kanak-Kanak. Pada masa kanak-kanak individu akan mempelajari banyak hal yang seimbang antara pribadi dan sosialnya, sehingga lingkungan tempat individu berkembang akan sangat berpengaruh. Pada teknik Self-Regulated

Learning yang diterapkan pada subjek pengabdian berhubungan dengan bagaimana tenaga pendidik yaitu guru memberikan pembiasaan mengenai kegiatan sehari-hari kepada peserta didik. Anak usia dini pada fase perkembangannya masih belum bisa dalam memutuskan dan melakukan aktivitas yang dibutuhkan secara baik dan teratur. Karena hal tersebut, maka anak usia dini membutuhkan adanya ajaran yang mencontohkan diikuti dengan pendampingan yang memantau individu melakukan.

Korelasi Teknik Self-Regulated Learning dan Hasil Penerapan

Pengujian sederhana yang dilakukan mendapatkan respon positif dan ketanggapan peserta didik dalam menjawab dan maju untuk bercerita. Dapat dibuktikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang secara individual atau pribadinya saja, melainkan juga dalam kehidupan sosialnya. Teknik Self-Regulated Learning dapat dikatakan efektif diterapkan kepada anak usia dini untuk mendukung pertumbuhan pada diri peserta didik. Khususnya pada kemandirian peserta didik dalam melakukan dan mengambil keputusan dalam bertindak serta memenuhi kebutuhan akan dirinya sendiri sesuai dengan usianya.

4. KESIMPULAN

Teknik Self-Regulated Learning membantu peserta didik dalam menyadari dan

memahami diri sendiri akan kebutuhannya menjalani pendidikan. Secara garis besar, teknik Self-Regulated Learning merupakan upaya yang dilakukan untuk memandirikan peserta didik dalam rangka pemahaman dan perkembangan diri dalam memperoleh pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Penerapan teknik Self-Regulated Learning efektif untuk diterapkan kepada Anak Usia Dini pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Teknik Self-Regulated Learning juga terbukti dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam melakukan dan mengambil keputusan akan melakukan tindakan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan diri peserta didik. Kemandirian yang timbul tentunya karena ada peran orang dewasa dalam memberikan ajaran, memberikan contoh, melakukan pembiasaan dan melakukan pemantauan akan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur senantiasa diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberi kelancaran dalam melakukan pengabdian. Semoga dengan dibuatnya pengabdian dapat membantu dan bermanfaat bagi banyak orang yang membutuhkan. Terima kasih juga diucapkan kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah Analisis Modifikasi dan Perilaku yaitu Dr. Bakhrudin All Habsy yang senantiasa membimbing Tim Pengabdian. Diucapkan terima kasih juga kepada teman-teman

seangkatan kelas 2021-A. Hingga ucapan terima kasih kepada Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada pihak TK Santa Anna Surabaya yang sudah bersedia menjadi sasaran pengabdian, khususnya bagi Ibu Agustina Sucihati S.Pd sebagai Kepala Sekolah TKK Santa Anna dan mengizinkan tim untuk melaksanakan pengabdian.

KONTRIBUSI PENULIS

Kegiatan pengabdian ini melibatkan tim pengabdian masyarakat dari Prodi S1 Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dengan peran sebagai berikut: Angela Amanda Berlian Hati, Mirza Ghulam Abdullah, Ayu Lestari, dan Bakhrudin All Habsy, berperan sebagai pengusul kegiatan, penulis, penggagas ide, dan melakukan pengabdian. Angela Amanda Berlian Hati dan Bakhrudin All Habsy bertugas menyusun dan revisi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). Pp 21-33
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal*

An-nur: kajian ilmu-ilmu pendidikan dan keislaman, 7(02), 199-212.
<https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/130>

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
<https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>

Elfidayanti, (2013). Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi Dengan Self-Regulated Pada Siswa MTsN Stabat. *Medan Area University Repository*.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/895>

Ghimby, A. B. D (2022). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
<https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3014>

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal golden age*, 2(01), 01-12.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>

- Latipah, E. (2017). Pengaruh strategi experiential learning terhadap Self-Regulated Learning mahasiswa. *Humanitas*, 14(1), 41. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4547>
- Mutiarachmah, D., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dan psychological well-being dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 163-177. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/688>
- Nugrahani, R. P. ., Nurcahyo, A. ., & Kholid, M. N. . (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Pada Materi Statistika Ditinjau Dari Self-Regulated Learning. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(1), 232-243. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i1.550>
- Oktaviani, L., Styawati, S., Lathifah, L., Lestari, Y. T., & Khadaffi, Y. (2021). PKM Peningkatan Pemahaman Guru Mengenai Penelitian Tindakan Kelas dan Kualitatif di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i2.20>
- Pramesti, A. A., & Waluyo, E. (2023). Efektivitas Self-Regulated Learning Terhadap Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6855-6866. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5699>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Susilowati, D. (2018). Tim Pengabdian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01). <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>

Zare, J., Delavar, K. A., Derakhshan, A., & Pawlak, M. (2024). The relationship between self-regulated learning strategy use and task engagement. In *International Journal of Applied Linguistics*. Wiley.
<https://doi.org/10.1111/ijal.12535>